

**TINJAUAN PELAKSANAAN SISTEM *MOVING CLASS* DALAM  
PEMBELAJARAN BIDANG IPA DI SMA NEGERI 4  
BUKITTINGGI**

**SKRIPSI**



**RINCE APRIANY  
NIM 86227**

**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**TINJAUAN PELAKSANAAN SISTEM *MOVING CLASS* DALAM  
PEMBELAJARAN BIDANG IPA DI SMA NEGERI 4  
BUKITTINGGI**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar sarjana pendidikan**



**RINCE APRIANY  
NIM 86227**

**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tinjauan Pelaksanaan Sistem *Moving Class* dalam Pembelajaran  
Bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi

Nama : Rince Apriany

NIM : 86227

Program Studi: Pendidikan Biologi

Jurusan : Biologi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 25 Juni 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ardi, M.Si.  
NIP. 19660606 199303 1 004

Dr. Ramadhan Sumarmin, S.Si., M.Si.  
NIP. 19681216 199702 1 001

## PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Rince Apriany  
NIM : 86227  
Program Studi : Pendidikan Biologi  
Jurusan : Biologi  
Fakultas : MIPA

dengan judul

### **TINJAUAN PELAKSANAAN SISTEM *MOVING CLASS* DALAM PEMBELAJARAN BIDANG IPA DI SMA NEGERI 4 BUKITTINGGI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Padang

Padang, 8 Juli 2011

#### Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Ardi, M.Si.	_____
Sekretaris	: Dr. Ramadhan Sumarmin, S.Si., M.Si.	_____
Anggota	: Dr. Zulyusri, M.P.	_____
Anggota	: Ernie Novriyanti, S.Pd., M.Si.	_____
Anggota	: Muhyiatul Fadilah, S.Si., M.Pd.	_____

## ABSTRAK

Di era globalisasi ini setiap sekolah harus memiliki manajemen sekolah dan pembelajaran yang terencana dan terlaksana dengan baik, sehingga mutu pendidikan sesuai standar nasional dapat diwujudkan. Terkait dengan dengan hal tersebut, pemerintah menerapkan Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Langkah awal rintisan SKM adalah sekolah mampu menerapkan kegiatan pembelajaran yang disyaratkan dalam SKM, salah satu kegiatan pembelajarannya dengan sistem *moving class*. Pelaksanaan sistem *moving class* dilakukan untuk memenuhi pencapaian standar proses pembelajaran dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). SMA Negeri 4 Bukittinggi sebagai salah satu rintisan SKM merupakan sekolah pertama yang melaksanakan sistem *moving class*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan populasi seluruh guru mata pelajaran IPA dan siswa kelas XI IPA, dan XII IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel adalah *saturated sampling* untuk sampel guru dan teknik *purposive sampling* untuk sampel siswa. Jumlah sampel guru adalah 8 orang, sedangkan untuk siswa diambil 50% dari setiap kelas yaitu 18 orang siswa kelas XI IPA 1, 20 orang siswa kelas XI IPA 2, 20 orang kelas XII IPA 1 dan 20 orang kelas XII IPA 2. Variabel penelitian adalah pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem *moving class* dari segi pengelolaan perpindahan siswa bernilai 84,48% dengan pada kategori sangat baik, pengelolaan ruang belajar dengan nilai 78,87% pada kategori baik dan pengelolaan pembelajaran dengan nilai 71,16% dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi sudah baik.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Pelaksanaan Sistem *Moving Class* dalam Pembelajaran Bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Bapak Drs. Ardi, M.Si., sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberi masukan serta saran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ramadhan Sumarmin, M.Si., sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan serta saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Whardy Murad dan Ibu Dr. Hj. Ulfa Syukur, M.Si., sebagai dosen penasehat akademis.
4. Ibu Dr. Zulyusri, M.P., Ibu Ernie Novriyanti S.Pd., M.Si., dan Ibu Muhyiatul Fadilah S.Si., M.Pd., sebagai dosen penguji.

5. Bapak Prof. Dr. Lufri, M.S., Ibu Muhyiatul Fadilah S.Si., M.Pd., dan Ibu Dra. Hj. Betty Neswita sebagai validator angket.
6. Bapak/Ibu Pimpinan Jurusan Biologi FMIPA UNP.
7. Bapak/Ibu staf pengajar, karyawan/karyawati dan laboran Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang.
8. Bapak/Ibu guru dan karyawan tata usaha SMA Negeri 4 Bukittinggi.
9. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bimbingan, arahan, saran dan bantuan yang telah diberi menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun jika pembaca menemukan kekurangan-kekurangan yang masih luput dari koreksi penulis, penulis menyampaikan maaf kepada pembaca semua. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan kontribusi yang positif bagi pembaca dalam rangka mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Pertanyaan Penelitian .....	7
F. Tujuan Penelitian .....	7
G. Kegunaan Penelitian.....	8
H. Definisi Operasional .....	8
 <b>BAB II. KERANGKA TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	9
B. Kerangka Konseptual.....	31
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel .....	32

C. Variabel dan Data .....	34
D. Instrumen Penelitian .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil .....	38
B. Pembahasan .....	43
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
C. Kesimpulan .....	51
D. Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>55</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Syafaruddin dan Nasution (2005: 2) menyatakan bahwa keberadaan sekolah bertujuan melaksanakan kegiatan pembinaan potensi peserta didik dan transformasi budaya bangsa bagi generasi muda. Sagala (2009: 182) menyatakan bahwa di era globalisasi ini, sekolah yang dapat bersaing dan meraih sukses adalah sekolah yang menyelenggarakan kurikulum sama dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya mampu menerapkan kurikulum berstandar internasional. Oleh sebab itu, setiap sekolah harus memiliki manajemen sekolah dan pembelajaran yang terencana dan terlaksana dengan baik, sehingga mutu pendidikan yang sesuai standar nasional dapat diwujudkan.

Pengelolaan manajemen sekolah dan pembelajaran dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain faktor pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Suparno (1997 dalam Sardiman, 2003: 38) menyatakan bahwa hasil belajar siswa ditentukan oleh interaksi siswa dengan lingkungannya. Jadi lingkungan harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah tersebut, pemerintah mulai menerapkan Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran SKM tidak hanya ditekankan pada pencapaian aspek intelektual saja, melainkan

perlu diciptakan kegiatan dan lingkungan belajar yang memungkinkan berkembangnya semua dimensi dalam pendidikan seperti: watak, kepribadian, intelektual, emosional dan sosial. Selain itu, pembelajaran menekankan agar siswa mampu belajar mandiri. Dengan demikian dapat tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara semua dimensi tersebut.

Tim direktorat pembinaan SMA melakukan pembinaan dan pengembangan sekolah menuju kategori mandiri dengan melakukan pendekatan rintisan. Maristha (2007) menyatakan bahwa program rintisan dimaksudkan agar sekolah-sekolah yang hampir atau yang telah mencapai SNP dapat mempersiapkan diri mencapai kategori mandiri. Sagala (2009: 189) mengemukakan bahwa pada tahap awal rintisan SKM, sekolah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disyaratkan dalam pelaksanaan SKM. Salah satu kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam profil SKM tersebut adalah sistem *moving class* (berpindah kelas). Realitanya, menurut Tim Penyusun KTSP (2009) masih sedikit sekolah rintisan yang melaksanakan sistem *moving class*. Hal ini disebabkan karena masih belum dipahami cara merancang dan melaksanakan sistem *moving class* secara tepat. Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan sistem *moving class* dilakukan sekolah secara mandiri dengan memperhatikan petunjuk teknis dari direktorat pembinaan SMA.

Tim Direktorat Pembinaan SMA (2010) mengungkapkan bahwa konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan pelajaran yang

dipelajarinya. Pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan. Jadi sistem ini diterapkan untuk menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif serta mengoptimalkan kualitas kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Pada sistem *moving class* siswa mudah bersosialisasi dengan teman lain karena siswa akan bertemu siswa lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap pergantian pelajaran. Selain itu, Anonimus (2009) mengemukakan bahwa dengan sistem *moving class* diharapkan siswa tidak merasa jenuh dengan kondisi lingkungan sehingga mudah menerima pelajaran.

Salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai rintisan dari 440 sekolah di seluruh Indonesia adalah SMA Negeri 4 Bukittinggi. Sekolah tersebut telah memiliki program yang berkaitan dengan pemenuhan 8 SNP berupa standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pengelolaan, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar pembiayaan dan penilaian. Langkah awal persiapan yang dilakukan SMA Negeri 4 Bukittinggi sebagai rintisan SKM adalah menyusun pedoman *moving class* dan melaksanakannya. Pelaksanaan sistem *moving class* dilakukan untuk memenuhi pencapaian standar proses pembelajaran dalam SNP. Pada tahun pelajaran 2007/2008 merupakan tahap awal rintisan SKM di SMA Negeri 4 Bukittinggi yang selanjutnya pada tahun pelajaran 2008/2009 mencoba melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disyaratkan dalam pelaksanaan SKM tersebut.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, SMA Negeri 4 Bukittinggi menerapkan sistem *moving class* pada semester II tahun pelajaran 2008/2009, tepatnya Februari 2009. Berdasarkan wawancara penulis dengan wakil kurikulum SMA Negeri 4 Bukittinggi Bapak Eko Volasoohy, S.Pd., pada tanggal 28 Agustus 2010, terungkap bahwa SMA Negeri 4 Bukittinggi merupakan sekolah pertama di Sumatera Barat yang menerapkan sistem *moving class*. Pada awal pelaksanaan sistem *moving class* setiap siswa diberikan denah ruang agar tidak kesulitan menemukan ruang belajar. Setiap ruang belajar dikondisikan dengan media pembelajaran yang relevan. SMA Negeri 4 Bukittinggi juga memiliki keunggulan sarana lain yaitu memiliki fasilitas 4 buah *Circuit Closed Televisi* (CCTV). Dengan adanya CCTV ini, maka pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di SMA Negeri 4 sendiri, terutama memantau aktifitas siswa dalam pelaksanaan sistem *moving class*.

Penelitian mengenai sistem *moving class* pernah dilakukan Eva (2009) di SMA Negeri 1 Lirik Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem *moving class* telah berjalan dengan sangat baik, terutama mengenai pengelolaan perpindahan siswa yaitu dengan persentase sebesar 80,96%. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa sudah berpindah ruang belajar sesuai dengan peraturan dan ketentuan sekolah. Penelitian lain mengenai *moving class* juga telah dilakukan oleh Srinawangsih (2009) di SMA Negeri 1 Curup Bengkulu. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pelaksanaan sistem *moving class* berjalan dengan cukup baik yaitu dengan persentase sebesar

74,25%. Penelitian ini mengungkapkan guru telah bekerja sama dalam bentuk *team teaching* dan memaksimalkan penggunaan ruang belajar dalam menyiapkan materi pembelajaran.

Tim Direktorat Pembinaan SMA (2010) sebelum melaksanakan sistem *moving class*, sekolah terlebih dahulu menganalisis jumlah ruang mata pelajaran yang diperlukan. Analisis kebutuhan ruang dilakukan dengan cara menghitung keseluruhan jam setiap mata pelajaran dari kelas X sampai kelas XII, hasilnya dibagi dengan jumlah jam yang ditetapkan selama satu minggu. Berdasarkan analisis ruang tersebut SMA Negeri 4 Bukittinggi menetapkan 2 ruang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Ekonomi, namun untuk mata pelajaran IPA (biologi, kimia dan fisika) hanya disediakan satu ruangan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana IPA. Oleh sebab itu, dalam sistem *moving class* laboratorium IPA ditetapkan sebagai ruang belajar.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Guneri Holly Irda, M.Si., salah seorang guru IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi pada tanggal 3 Maret 2011, terungkap bahwa pelaksanaan praktikum dilakukan di ruang belajar sepulang sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ruang belajar IPA juga digunakan sebagai laboratorium. Pelaksanaan sistem *moving class* di SMA Negeri 4 Bukittinggi memanfaatkan 21 ruangan belajar sebagai ruang mata pelajaran, memiliki 20 rombongan belajar dengan 17 mata pelajaran, 2 ruangan sebagai ruang multimedia dan 1 laboratorium TIK.

Berdasarkan uraian di atas penulis telah melakukan penelitian tentang bagaimanakah pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Pelaksanaan ditinjau dari 3 strategi pengelolaan dan manfaat dari perpindahan siswa, pengelolaan ruang belajar bidang IPA dan pengelolaan pembelajaran bidang IPA.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih sedikit sekolah rintisan SKM yang menyelenggarakan sistem *moving class* karena belum dipahami cara merancang dan melaksanakan *moving class* secara tepat.
2. Program rintisan SKM berdasarkan ketercapaian SNP belum diketahui keterlaksanaannya di SMA Negeri 4 Bukittinggi, terutama dalam pencapaian standar proses pembelajaran dengan sistem *moving class*.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi menyebabkan pelaksanaan sistem *moving class* menggunakan ruang belajar sebagai laboratorium.

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, serta agar penelitian ini lebih terfokus maka penelitian ini mengacu kepada pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Pelaksanaan sistem *moving class* disini ditinjau dari 3 strategi pengelolaan dan manfaat dari perpindahan siswa, ruang belajar dan pengelolaan pembelajaran.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA pada pengelolaan perpindahan siswa?
2. Bagaimanakah pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA pada pengelolaan ruang belajar?
3. Bagaimanakah pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA pada pengelolaan pembelajaran?
4. Bagaimanakah manfaat yang dirasakan guru dan siswa dengan pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat dari pengelolaan perpindahan siswa, ruang belajar dan pembelajaran bidang IPA dalam sistem *moving class* di SMA Negeri 4 Bukittinggi.

### **G. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut ini.

1. Informasi dan masukan bagi SMA Negeri 4 Bukittinggi dalam pelaksanaan sistem *moving class* yang lebih baik untuk selanjutnya.
2. Bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran dengan sistem *moving class*.
3. Informasi dan masukan bagi sekolah lain yang juga merupakan sekolah rintisan kategori mandiri mengenai strategi pengelolaan dalam melaksanakan sistem *moving class*.
4. Sebagai informasi dan masukan bagi penulis sendiri sebagai calon guru mengenai pelaksanaan sistem *moving class* di sekolah rintisan kategori mandiri.

### **H. Definisi Operasional**

1. Tinjauan pelaksanaan sistem *moving class* merupakan suatu upaya mengungkapkan fakta dan data melalui angket mengenai keterlaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi. Keterlaksanaan meliputi pengelolaan dan manfaat dari perpindahan siswa, ruang belajar dan pembelajaran bidang IPA. Data dipindahkan ke dalam bentuk tabulasi data serta dianalisis dan diinterpretasikan.
2. *Moving class* merupakan suatu sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah dimana siswa yang mendatangi guru di kelas/ruang belajar. Setiap mata pelajaran memiliki ruang/kelas tersendiri dengan sarana yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Sekolah Kategori Mandiri

Sungkowo (2007) menyebutkan bahwa:

Sekolah Kategori Mandiri (SKM) merupakan sekolah yang mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan, potensi dan sumber daya yang dimiliki, untuk melaksanakan pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Pembelajaran pada SKM menekankan pada potensi dan kebutuhan siswa agar mampu belajar mandiri melalui belajar di dalam kelas. Menurut Sudrajat (2008), secara ringkas prinsip pembelajaran pada SKM adalah sebagai berikut ini.

- a. Berpusat pada siswa, yaitu bagaimana siswa belajar.
- b. Menggunakan berbagai metode yang memudahkan siswa belajar.
- c. Pembelajaran bersifat kontekstual.
- d. Interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang dan dalam iklim yang kondusif.
- e. Menekankan pada kemampuan dan kemauan bertanya dari siswa.
- f. Dilakukan melalui kelompok belajar dan tutor sebaya.
- g. Mengalokasikan waktu sesuai dengan kemampuan belajar siswa.
- h. Melaksanakan program remedial dan pengayaan sesuai dengan hasil evaluasi formatif.

Menurut Tim Penyusun Direktorat Pembinaan SMA (2008) pelaksanaan pembelajaran dalam SKM berdasarkan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP. Pemerintah menetapkan kebijakan tentang pengkategorian sekolah berdasarkan tingkat keterlaksanaan SNP ke dalam kategori standar, mandiri dan bertaraf internasional. Ayat 2 dan Ayat 3 PP tersebut menegaskan bahwa dengan

diberlakukannya SNP, maka pemerintah memiliki kepentingan untuk memetakan sekolah menjadi sekolah yang sudah atau hampir memenuhi SNP dan sekolah yang belum memenuhi SNP.

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mengkategorikan sekolah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi SNP ke dalam kategori mandiri, dan sekolah yang belum memenuhi SNP ke dalam kategori standar. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kategori sekolah standar dan mandiri, didasarkan pada terpenuhinya delapan SNP. Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya peraturan pemerintah. Hal ini berarti bahwa paling lambat pada tahun 2013 semua sekolah jalur pendidikan formal khususnya di SMA sudah memenuhi atau melampaui SNP yang berarti berada pada kategori sekolah mandiri (Sungkowo. 2007).

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, maka profil SKM dapat diformulasikan ke dalam 8 standar nasional pendidikan. Tim Direktorat Pembinaan SMA (2007) menjabarkan ke delapan pencapaian SNP tersebut sebagai berikut ini.

a. Standar Isi.

Sekolah memiliki dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat komponen yang dipersyaratkan dan telah disahkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Penyusunan KTSP dilakukan secara mandiri oleh sekolah berdasarkan 7 (tujuh) prinsip pengembangan kurikulum dan acuan operasional penyusunan KTSP. Peserta

didik mencapai kompetensi sesuai standar isi dan SKL dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

- b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)  
Sekolah mempunyai tenaga kependidikan yang sesuai dengan bidangnya secara profesional dan memenuhi kebutuhan sekolah serta mendukung program sekolah. Peningkatan kualifikasi kemampuan lulusan baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat terus dilakukan kegiatan seperti pelatihan, workshop dan lain-lain.
- c. Standar proses  
Sekolah memiliki perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, melakukan penilaian dengan berbagai cara, melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh proses pendidikan yang terjadi di sekolah untuk mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan. Dalam standar proses pembelajaran sekolah harus siap melaksanakan sistem *moving class* yang diikuti dengan Satuan Kredit Semester (SKS).
- d. Standar pengelolaan  
Sekolah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Untuk mendukung penerapan MBS sekolah memiliki/telah mengembangkan berbagai aturan untuk menjamin ketertiban sekolah dalam melaksanakan program-programnya.
- e. Standar sarana dan prasarana.  
Sekolah memiliki seluruh kebutuhan sarana dan prasarana, mendayagunakan dan memanfaatkannya secara optimal didukung sistem perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.
- f. Standar pendidik dan tenaga kependidikan.  
Sekolah memiliki tenaga guru dan tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi jabatan/profesi yang diemban dan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional.
- g. Standar pembiayaan.  
Sekolah dapat membiayai seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dengan memanfaatkan berbagai sumber pembiayaan, yang dapat digali oleh sekolah.
- h. Standar penilaian  
Hasil belajar siswa diperoleh melalui kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa setiap sekolah harus memenuhi pencapaian indikator SNP. Pedoman dalam pelaksanaan SKM perlu disusun sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan kegiatan SKM tersebut. Salah satunya dalam standar proses pembelajaran, sekolah harus menyusun pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sistem *moving class* terlebih dahulu sebelum melaksanakan SKS. Pedoman yang dibuat harus jelas sehingga tidak susah memahami serta menerapkannya. Pedoman tersebut harus dibuat dengan memperhatikan delapan SNP. Tim Direktorat Pembinaan SMA (2010) mengemukakan bahwa pencapaian persyaratan SKM melalui program rintisan sangat bergantung kepada dukungan, kemampuan dan kemauan dari sekolah tersebut. Menurut Sungkowo (2007) SKM memiliki persyaratan minimal antara lain sebagai berikut ini.

a. Kinerja Sekolah

- 1). Terakreditasi A
- 2). Rerata nilai UN tiga tahun terakhir minimum 7,00
- 3). Persentase kelulusan UN  $\geq 90$  % untuk tiga tahun terakhir
- 4). Animo tiga tahun terakhir > dari daya tampung
- 5). Prestasi akademik dan non akademik yang dicapai
- 6). Melaksanakan manajemen berbasis sekolah
- 7). Jumlah siswa per kelas maksimal 32 orang
- 8). Ada pertemuan rutin pimpinan dengan guru
- 9). Ada pertemuan rutin sekolah dengan orang tua.

b. Kurikulum

- 1). Memiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencerminkan kurikulum SKM.
- 2). Beban belajar dinyatakan dengan SKS, penyelenggaraan SKS dilakukan dengan pengelolaan pembelajaran sistem *moving class*.
- 3). Mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu wajib (mata pelajaran pokok) dan pilihan.

c. Ketersediaan panduan pelaksanaan

- 1). Memiliki pedoman pembelajaran.
- 2). Memiliki pedoman pemilihan mata pelajaran sesuai dengan potensi dan minat siswa.
- 3). Memiliki panduan pemetaan potensi peserta didik.
- 4). Memiliki pedoman penilaian (paket dan bebas).

d. Kesiapan sekolah

- 1). Sekolah menyatakan ingin melaksanakan SKS.
- 2). Persentase guru yang menyatakan ingin melaksanakan SKS  $\geq$  90%
- 3). Pernyataan staf administrasi akademik sekolah bersedia melaksanakan SKS.
- 4). Kemampuan staf administrasi akademik sekolah dalam menggunakan komputer.

e. Kesiapan Sumber Daya Manusia

- 1). Persentase guru memenuhi kualifikasi akademik  $\geq 75\%$ .
- 2). Relevansi guru setiap mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan (90 %).
- 3). Rasio guru dan siswa 1:20.
- 4). Jumlah tenaga administrasi akademik sesuai ketentuan.

f. Pembelajaran

- 1). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah menerapkan pendekatan tatap muka, kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Oleh karena itu siswa didorong untuk dapat belajar secara mandiri.
- 2). Menerapkan pengelolaan pembelajaran dengan sistem *moving class*. Untuk itu diperlukan kelas mata pelajaran.
- 3). Ada program remedi sepanjang semester ( tidak ada batasan frekuensi pelaksanaan remedial antara lain dalam bentuk modul pembelajaran mandiri yang dipersiapkan guru.
- 4). Menerapkan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

2. Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM)

Sebelum sebuah sekolah tergolong kategori mandiri, perlu dilakukan rintisan menuju sekolah mandiri terlebih dahulu. Sekolah rintisan ini perlu menyusun program yang berkaitan dengan pencapaian SNP, Tim Direktorat

Pembinaan SMA (2007) mengemukakan tujuan penyusunan program tersebut sebagai berikut ini.

- a. Mendorong sekolah agar dapat menyelenggarakan pendidikan dalam memenuhi/hampir memenuhi SNP.
- b. Memberikan arahan dan upaya yang harus dilakukan sekolah untuk dapat memenuhi/hampir memenuhi SNP.
- c. Memberikan pembinaan dalam rangka mewujudkan SKM dalam kurun waktu tertentu, diantaranya melalui supervisi dan evaluasi proses serta hasil rintisan sekolah formal kategori mandiri.
- d. Menjalinkan kerjasama dan meningkatkan peran serta stakeholder pendidikan di SMA baik ditingkat pusat maupun di daerah dalam mengembangkan SMA kategori mandiri.
- e. Mendapatkan model/rujukan sekolah formal (SMA) kategori mandiri.

Sungkowo (2007) menyebutkan bahwa landasan pelaksanaan program RSKM melibatkan komponen Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), Renstra Depdiknas, dan Kebijakan Direktorat Pembinaan SMA serta usulan penetapan sekolah dari Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Implementasi program pembinaan sekolah kategori mandiri dilakukan direktorat pembinaan SMA melalui Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota dengan melakukan supervisi dan evaluasi bersama-sama mengenai keberhasilan pelaksanaan program rintisan sekolah formal kategori mandiri.

Direktorat Pembinaan SMA berinisiatif mengembangkan kriteria untuk menetapkan SMA kategori mandiri dalam rangka pelaksanaan program rintisan sekolah kategori mandiri dalam lima level. Pengkategorian tersebut didasarkan pada tingkat pemenuhan SNP. Hal tersebut dilakukan

untuk memudahkan pelaksanaan pembinaan baik oleh pusat maupun daerah, dan penyusunan program kerja oleh sekolah. Sungkowo (2007) menjabarkan pelevelan tersebut sebagai berikut ini.

- a). SMA kategori standar I =  $x \leq 30,00\%$
  - b). SMA kategori standar II =  $30,00\% < x \leq 50,00\%$
  - c). SMA kategori standar III =  $50,00\% < x \leq 75,00\%$
  - d). SMA kategori mandiri I =  $75,00\% < x \leq 100,00\%$   
(hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan)
  - e). SMA kategori mandiri II  $\geq 100,00\%$   
(memenuhi/melampaui Standar Nasional Pendidikan)
- Dimana  $x$  = Standar Nasional Pendidikan (8 standar).

Sekolah yang berada pada kategori mandiri (telah mencapai SNP) dipersiapkan untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Sungkowo (2009) mengemukakan bahwa dalam pengembangan program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), pencapaian SNP merupakan syarat utama yang harus dipenuhi. Sekolah yang berada pada kategori mandiri II (telah memenuhi SNP) diberikan penguatan, pendampingan, pembimbingan dalam bentuk rintisan SBI. Selanjutnya penyelenggaraan SBI dilakukan apabila SNP telah terpenuhi dan kemudian dilengkapi dengan standar pendidikan negara maju (Internasional).

Tim Direktorat Pembinaan SMA (2007) mengemukakan bahwa pencapaian SNP melalui program RSKM harus disesuaikan dengan kemampuan, dukungan dan kesiapan sekolah tersebut. Oleh karena itu perlu disusun sebuah acuan atau pedoman program RSKM yang berkaitan dengan prioritas pencapaian SNP. Hal tersebut dilakukan agar penetapan program atau kegiatan tertentu yang mengutamakan pencapaian SNP sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah. Dalam hal ini, sekolah perlu menyusun

program yang berkaitan dengan profil SKM. Sagala (2009) mengemukakan bahwa pada tahap awal rintisan diharapkan sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran *moving class*. Sesuai ketentuan yang ditetapkan maka perlu disusun suatu acuan dasar dalam pelaksanaan sistem *moving class* tersebut.

#### 1. Sistem *moving class*

Sistem *moving class* merupakan salah satu program RSKM dalam pencapaian SNP yang harus dijalankan oleh setiap sekolah menuju kategori mandiri. Program pelaksanaan sistem *moving class* harus disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan sebuah sekolah. Sistem ini berkaitan dengan pencapaian standar proses pembelajaran dalam SKM.

Dari segi pedagogik, Sagala (2009: 185) mengartikan bahwa *moving class* mencakup proses kemajuan dalam pembelajaran siswa. Penilaian tidak boleh hanya menyangkut aspek kognitif saja karena rancangan penilaian dan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) mempunyai tolak ukur yang menyentuh seluruh aspek kemampuan dan kepribadian siswa.

Nugroho (2009) menyatakan bahwa *moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas. Dari penjelasan tersebut, konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak, untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang sudah dijadwalkan, jadi siswa yang mendatangi guru, bukan sebaliknya. Heryawan (2009) mengemukakan

keunggulan sistem *moving class* adalah para siswa lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap kebijakan yang terkait dengan kondisi di dalam kelas, guru mempunyai otoritas sesuai dengan kesepakatan dalam pembelajaran. Pada dasarnya pelaksanaan sistem *moving class* akan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik itu kepala sekolah, guru bidang studi maupun siswa sendiri. Dukungan berbagai pihak akan menciptakan suasana yang baik dalam sebuah unit kerja, dimana dilakukan pencegahan agar tidak terjadi konflik-konflik yang pada akhirnya akan menyebabkan ketidaknyamanan lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa adalah lingkungan. Lingkungan yang sesuai akan merangsang daya pikir siswa dalam memahami atau mempelajari suatu pelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki siswa, sekolah perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola dengan sistem *moving class* (Nugroho, 2009).

Junaidi (2007: 57) mengemukakan bahwa:

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran, lingkungan yang kondusif akan mendukung peningkatan intensitas pembelajaran siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari kutipan di atas jelas bahwa sebuah lingkungan belajar harus dipersiapkan sedemikian rupa sehingga menjadikan pembelajaran menyenangkan dan pada akhirnya dapat terjadi peningkatan hasil belajar.

Konsep pembelajaran yang kondusif seiring dengan konsep sistem *moving class* yang bercirikan ruang/kelas mata pelajaran.

Selain berpindah ruang, pembelajaran *moving class* dituntut dikelola secara *team teaching*. Bandono (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan *team teaching* akan memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian siswa terhadap mata pelajaran atau materi tertentu.

Menurut Hadi (2008), tujuan dilaksanakan sistem *moving class* adalah sebagai berikut ini.

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran karena melalui *moving class* pembelajaran akan lebih bermakna. Hal ini disebabkan karena setiap ruang belajar dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang belajar/laboratorium sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
- b. Guru mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratorium sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.
- c. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran karena guru mata pelajaran tetap berada di ruang/laboratorium mata pelajarannya, sehingga waktu guru mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.
- d. Meningkatkan disiplin siswa dan guru karena guru akan dituntut datang tepat waktu. Kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran dan siswa ditekankan untuk masuk tepat waktu pada pada jam pelajarannya.
- e. Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- f. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
- g. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya penerapan sistem *moving class*, baik dari segi siswa maupun penyelenggara pendidikan. Selain manfaat yang dikemukakan di atas, manfaat lain sistem *moving class* bagi siswa adalah mendukung perkembangan gaya belajar siswa yang beraneka ragam, melatih kemandirian serta merangsang aspek perkembangan dan kecerdasan siswa tersebut. Namun pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *moving class* tentunya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Baik kebutuhan ruang maupun peralatan yang bercirikan mata pelajaran. Dalam perencanaan membutuhkan sarana kelas yang mendukung agar pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *moving class* berjalan lancar.

#### 4. Strategi Pengelolaan Sistem *Moving Class*

Strategi pembelajaran dengan sistem *moving class* merupakan salah satu syarat pelaksanaan SKM dengan pendekatan mata pelajaran. Pendekatan mensyaratkan agar sekolah menyediakan kelas-kelas untuk pembelajaran mata pelajaran tertentu atau untuk rumpun tertentu.

Strategi pengelolaan *moving class* dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan *moving class*. Strategi ini memiliki manfaat bagi guru terutama dalam penataan ruang belajar, mengoptimalkan sumber dan media pembelajaran, mengontrol perilaku siswa, memudahkan koordinasi dengan *team teaching* dan melakukan penilaian lebih objektif dan optimal terhadap hasil belajar siswa tersebut (Hadi, 2008).

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran yang dilakukan secara *moving class* maka perlu ditetapkan strategi pelaksanaannya. Pengorganisasian pelaksana, tugas, kewajiban dan wewenang. Menurut Sagala (2009: 189) keberhasilan pelaksanaan *moving class* juga tidak terlepas dari peran berbagai pihak, diantaranya: peran penanggung jawab akademik/wali kelas, tim pengembang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan tim pengelola *moving class*. Adapun rincian peranan dari berbagai komponen tersebut menurut Bandono (2008) adalah sebagai berikut ini.

a. Penanggung Jawab Akademik

Penanggung jawab akademik secara umum memiliki peran sebagai wali kelas, disamping itu penanggung jawab akademik memiliki tugas dan kewajiban khusus berikut ini.

- 1) Memberi bimbingan pada siswa mengenai peraturan dan ketentuan pelaksanaan sistem *moving class*.
- 2) Memberi bimbingan kepada siswa yang membutuhkan penanganan khusus dibidang akademik untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- 3) Membantu siswa dalam menentukan beban belajar yang akan diambil (dalam sistem SKS).
- 4) Merekap data mengenai tingkat kehadiran peserta didik, mengumpulkan nilai hasil belajar peserta didik yang diserahkan kepada tim TIK untuk pengolahan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik (LHBPD).

b. Tim Pengembang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Tim pengembang TIK secara umum berkewajiban melakukan perawatan dan pengembangan prasarana TIK yang berkaitan dengan administrasi dan pembelajaran. Menurut Bandono (2008) secara khusus tim TIK memiliki tugas berikut ini.

- 1) Melakukan pengolahan nilai, baik untuk nilai mid semester maupun nilai semester.
- 2) Membuat laporan hasil penilaian sesuai format yang berlaku.
- 3) Membuat hasil analisa beban studi siswa.
- 4) Membuat hasil analisa penjurusan siswa.
- 5) Merekap mengenai kehadiran siswa, kehadiran guru dan hasil input data sistem informasi manajemen absensi guru dan karyawan.

c. Tim Pengelola *Moving Class*

Tim pengelola sistem *moving class* secara akademik dikelola Wakasek urusan kurikulum/wakil bidang akademik. Menurut Bandono (2008) tim ini dibentuk secara khusus oleh wakil bidang kurikulum yang secara khusus memiliki tanggung jawab berikut ini.

- 1) Mengelola jadwal dan perencanaan sistem *moving class*.
- 2) Mengkoordinasi penanggung jawab akademik dalam pelaksanaan administrasi dan bimbingan siswa.
- 3) Menyiapkan format-format yang diperlukan untuk pengelolaan administrasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan *moving class*.

- 4) Menyusun peraturan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, remedial dan pengayaan, piket guru dan penetapan peraturan akademik dalam sistem *moving class*.

Strategi pengelolaan *moving class* meliputi pengelolaan perpindahan siswa, pengelolaan ruang belajar-mengajar, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan administrasi guru dan peserta didik, pengelolaan remedial dan pengayaan serta pengelolaan penilaian. Menurut Tim Penyusun Pedoman *Moving Class* SMA Negeri 4 Bukittinggi (2009: 7), strategi pengelolaan sistem *moving class* adalah sebagai berikut ini.

a. Pengelolaan perpindahan siswa

- 1).Siswa berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang telah dijadwalkan.
- 2). Waktu perpindahan antar kelas adalah 5 menit.
- 3). Siswa diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri.
- 4).Siswa perlu ditegaskan peraturan penggunaan ruang dan tata tertib dalam pelaksanaan pembelajaran serta konsekuensinya.
- 5). Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pelajaran kurang 5 menit.
- 6). Sebelum tersedia loker, siswa diperkenankan membawa tas masuk dalam ruang belajar.
- 7). Siswa diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut siswa tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau penanggung jawab akademik.

- 8). Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan wali kelas bersama dengan guru bidang studi.

b. Pengelolaan ruang belajar- mengajar

- 1). Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajarannya.
- 2). Ruang belajar dapat dilengkapi sarana dan media pembelajaran yang sesuai, jadwal mengajar guru, tata tertib siswa dan daftar inventaris yang ditempel di dinding.
- 3). Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lainnya yang mendukung pembelajaran.
- 4). Tiap rumpun mata pelajaran telah disediakan prasarana multimedia. Penggunaan prasarana diatur oleh penanggung jawab rumpun mata pelajaran.
- 5). Guru bertanggung jawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya. Dengan demikian setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing.

c. Pengelolaan pembelajaran

- 1). Pembelajaran dilaksanakan secara *team teaching* yang minimal terdiri dari 2 orang guru, dimana 1 orang guru sebagai guru utama dan yang lain sebagai kolaboran/asisten.
- 2). Dalam *team teaching*, ada 1 guru yang bertanggung jawab untuk tingkat kelas yang berbeda. Misal: guru penanggung jawab kelas X,

guru penanggung jawab kelas XI dan ada guru penanggung jawab kelas XII.

- 3). Apabila ada seorang guru tidak dapat mengajar karena sedang melaksanakan tugas dan kegiatan kedinasan lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu, dapat digantikan dengan kolaborasi dan kepada yang bersangkutan mengganti hari-hari tidak mengajar kepada kolaborasi sebagai guru utama. Misalnya seorang guru utama kelas X mempunyai kolaborasi guru utama kelas XI, apabila guru utama kelas X tidak mengajar 6 jam maka yang bersangkutan berkewajiban mengganti sebagai guru utama kelas XI sebanyak 6 jam pelajaran.

d. Pengelolaan administrasi guru dan peserta didik

- 1). Guru berkewajiban mengisi daftar hadir siswa dan guru.
- 2). Guru membuat catatan mengenai kejadian-kejadian di kelas berdasarkan format yang telah disediakan.
- 3). Guru mengisi laporan kemajuan belajar siswa, absensi siswa, keterlambatan siswa dan membuat rekapan sesuai format yang disediakan.
- 4). Guru membuat laporan mengenai hal-hal khusus yang memerlukan penanganan wali kelas.
- 5). Guru membuat jadwal topik atau materi yang diajarkan kepada siswa yang ditempel di ruang belajar.

e. Pengelolaan remedial dan pengayaan

- 1). Remedial dan pengayaan dilaksanakan diluar jam kegiatan tatap muka dan praktik.
- 2). Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara *team teaching*, dimana kolaboran dapat menjadi guru utama pada materi tertentu.
- 3). Kegiatan remedial dan pengayaan dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran tugas terstruktur (25 menit) maupun tidak terstruktur ( 25 menit ).
- 4). Remedial dan pengayaan dilaksanakan dalam waktu berbeda maupun secara bersamaan jika memungkinkan, misal: guru utama memberi pengayaan, sedangkan kolaboran memberi remedial.
- 5). Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan hasil analisis posttest, ulangan harian dan ulangan mid semester.

f. Pengelolaan penilaian

- 1). Penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran.
- 2). Penilaian proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar siswa, sedangkan penilaian produk/hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, mid semester maupun ulangan semester.
- 3). Penilaian meliputi kognitif, praktik dan sikap yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran.

- 4). Hasil penilaian dimasukkan sesuai dengan format yang telah disediakan dalam bentuk file excel yang kemudian diserahkan kepada wali kelas.
- 5). Untuk memudahkan pengelolaan hasil penilaian maka hasil-hasil penilaian harian yang telah dilaksanakan segera diserahkan kepada wali kelas agar dapat dikelola oleh tim TIK.
- 6). Tidak diadakan remedial untuk ujian/ulangan semester. Remedial dilakukan sesuai dengan ketentuan pengelolaan remedial dan pengayaan.
- 7). Guru mata pelajaran bertanggung jawab dan memiliki kewenangan penuh terhadap hasil penilaian terhadap mata pelajaran tertentu. Segala perubahan terhadap hasil penilaian hanya dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

##### 5. Perbedaan *Moving Class* dan Kelas Biasa (Konvensional)

*Moving class* merupakan suatu cara pembelajaran yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas. Hal ini tentu saja berbeda dengan pembelajaran biasa (konvensional), dimana pada pembelajaran konvensional siswa duduk diam di kelas menunggu guru datang dan mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang telah dijadwalkan. Pembelajaran seperti ini, cenderung membuat siswa jenuh dan bosan dengan suasana belajar yang demikian. Sagala (2009: 182) menyatakan bahwa dengan sistem *moving class* menjadikan siswa aktif, kreatif dan mempunyai

kesadaran untuk mendapatkan ilmu. Jika siswa ingin memperoleh ilmu, maka mereka harus bergerak ke kelas tertentu yang disediakan untuk dipilih.

Untuk lebih memperjelas perbedaan *moving class* dengan kelas biasa Tim Penyusun KTSP (2009) merumuskan perbedaannya dalam Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Sistem *Moving Class* dengan Kelas Biasa

No.	Aspek Pembeda	<i>Moving Class</i>	Kelas Biasa
1.	Pembelajaran	Dalam pembelajaran guru menetap di ruang belajar, siswa yang berpindah-pindah ruang belajar	Dalam pembelajaran siswa menetap di ruang belajar, guru yang berpindah-pindah ruang pada pembelajaran.
2.	Media Pembelajaran	Alat peraga/alat bantu KBM berada di ruang belajar	Alat peraga/alat bantu KBM harus di bawa guru berpindah-pindah kelas.
3.	Ruang Belajar	Ruang belajar bercirikan kekhasan mata pelajaran.	Ruang belajar tidak bercirikan kekhasan mata pelajaran.
		Identitas ruang belajar adalah ruang mata pelajaran	Identitas ruang belajar adalah ruang kelas.
4.	Suasana Belajar	Setiap pergantian pelajaran tercipta suasana baru bagi siswa karena kondisi ruang mata pelajaran yang suasananya berbeda-beda.	Suasana baru bagi siswa hanya di peroleh pada waktu jam istirahat dan pulang sekolah.

#### 6. Tinjauan sistem *moving class* dalam pembelajaran IPA

Kholil (2009) mengemukakan bahwa ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan

suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di sekolah merupakan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mengerti dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar.

Hurriyati (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan sarana yang menunjang pengaplikasian IPA tersebut. Dalam pembelajaran IPA pemahaman teori saja tidaklah cukup, pengaplikasian sangat penting baik di laboratorium atau interaksi ke lapangan secara langsung. Lufri (2007b: 8) menyatakan, “Berinteraksi bisa berarti mempelajari, mengamati, meneliti, memanipulasi untuk memperoleh ilmu tentang makhluk hidup beserta lingkungannya”.

Pembelajaran dengan sistem *moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas. Menurut Tim Direktorat Pembinaan SMA (2010) mengungkapkan bahwa konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada siswa untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Proses pembelajaran dengan sistem *moving class* akan lebih

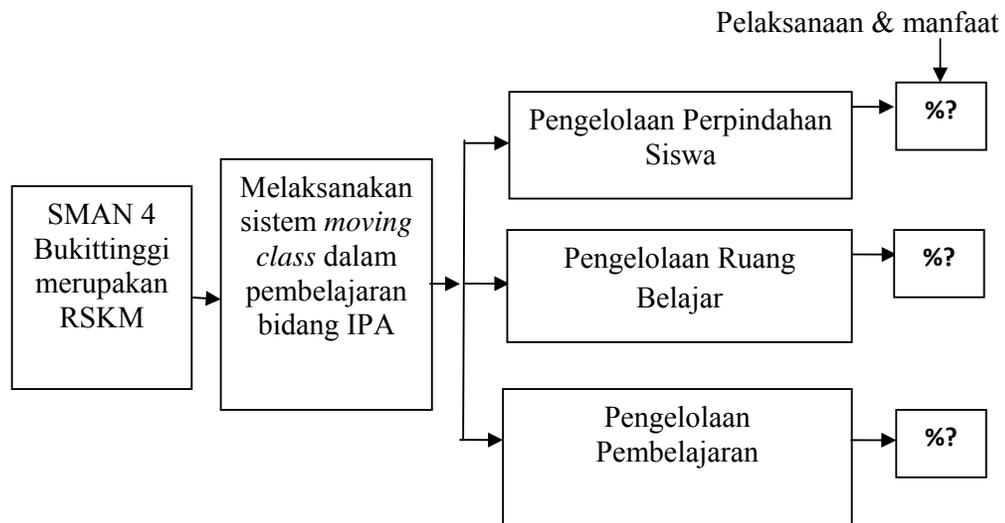
bermakna karena setiap ruang/kelas mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang/kelas mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran IPA jika dikaitkan dengan *moving class* terlihat sinkron. Hal ini terlihat dari lingkungan dinamis yang menyediakan media-media relevan pada sistem *moving class* dapat menunjang proses pembelajaran IPA. Siswa dapat berinteraksi dan mengaplikasikan materi yang diajarkan tanpa menerka-nerka ataupun membayangkannya. Pembelajaran yang demikian akan membantu siswa lebih memahami materi pelajaran IPA.

Selain itu, konsep *moving class* sebenarnya sejalan dengan pembelajaran IPA dimana *moving class* merupakan perpindahan siswa berdasarkan pelajaran yang diikutinya sedangkan pembelajaran IPA menuntut siswa memahami materi pelajaran secara langsung, bukan hanya di kelas saja tetapi juga juga melakukan pengamatan di laboratorium bahkan di alam semesta secara langsung. Ruang belajar yang dikondisikan untuk mata pelajaran IPA (biologi, fisika dan biologi) akan menunjang pembelajaran IPA di dalam kelas.

## B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan judul dan rumusan masalah, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini.



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual Pelaksanaan Sistem *Moving Class* dalam Pembelajaran Bidang IPA di SMAN 4 Bukittinggi.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem *moving class* dalam pembelajaran bidang IPA di SMA Negeri 4 Bukittinggi sudah baik.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini:

1. Diharapkan kepada SMA Negeri 4 Bukittinggi melengkapi sarana dan prasarana serta pengelolaan pembelajaran secara *team teaching* dalam sistem *moving class*.
2. Penelitian ini hanya mengungkap keterlaksanaan sistem *moving class* dari segi pengelolaan perpindahan siswa, pengelolaan ruang belajar dan pengelolaan pembelajaran, maka diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai strategi pengelolaan lainnya.
3. Penelitian hanya menggunakan kuesioner guru dan siswa dalam mengungkap keterlaksanaan sistem *moving class*, maka diharapkan peneliti lain untuk tertarik menyusun instrumen penilaian khusus mengenai kinerja sekolah dalam keterlaksanaan sistem *moving class*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2009. Moving Class. [http:// www.sman1-smg.sch.id /?pilih = news& mod= yes& aksi= lihat&id= 54](http://www.sman1-smg.sch.id/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=54) . Id. *Online*. Diunduh 12 Juni 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandono. 2008. SMA Negeri 7 Yogyakarta Mencoba Terapkan Moving Class. [http:// sevensers. com](http://sevensers.com). *Online*. Diunduh 12 Juni 2010.
- Eva. 2009. Persepsi Siswa Terhadap Sistem Moving Class Dalam Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Lirik Kabupaten Indragiri Hulu Riau. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Padang: STKIP PGRI Sumbar.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi. 2008. Mengapa Harus Menggunakan Sistem Moving Class [http: // animhadi. wordpress. com](http://animhadi.wordpress.com). *Online*. Diunduh 4 Juni 2010.
- Heryawan, Ahmad. 2009. Banyak Keuntungan Model *Moving Class*. [http: // www. Ahmad heryawan. Com/ lintas-jabar/ pendidikan/ 1838– banyak– keuntungan-model- qmoving-classq.html](http://www.Ahmadheryawan.Com/lintas-jabar/pendidikan/1838-banyak-keuntungan-model-qmoving-classq.html). *Online*. Diunduh 18 Juni 2010.
- Hurriyati. 2010. Strategi Pembelajaran IPA. [http: //sahabat guru. wordpress. com/ 2010/01/04/ strategi– pembelajaran– ipa– evi- afifah- hurriyatim- si- trainer- makmal- pendidikan/](http://sahabatguru.wordpress.com/2010/01/04/strategi-pembelajaran-ipa-evi-afifah-hurriyatim-si-trainer-makmal-pendidikan/). *Online*. Diunduh 17 Juni 2011.
- Junaidi. 2007. *Pengelolaan Kelas*. Bukittinggi: STAIN Bukittinggi Press.
- Kholil, Anwar. 2009. Hakikat Pembelajaran IPA. [http: //anwarholil .blogspot. com /2009/01/hakikat – pembelajaran -ipa. html](http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/hakikat-pembelajaran-ipa.html). *Online*. Diunduh 7 Juni 2011.
- Lufri. 2007a. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP. Press
- . 2007b. *Strategi Pembelajaran Biologi (Teori, Praktik dan Penelitian)*. Padang: UNP Press.